

Hubungan *School Well-Being* dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS dalam Perspektif Adab Belajar Islami di SDN Mulangsari III Karawang

Dikky Nugraha^{1*}, Vina Febiani Musyadad², Agung Prasetyo³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Rakeyan
Santang, Indonesia

Email: dikkynugraha6@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menggali tingkat *School Well-Being* dan motivasi belajar IPAS siswa, sekaligus melihat bagaimana keduanya saling berhubungan jika ditinjau dari sudut pandang adab belajar Islami di SDN Mulangsari III Karawang. Dengan menerapkan pendekatan kuantitatif berdesain korelasional *ex post facto*, penelitian ini melibatkan 52 siswa dari kelas IV, V, dan VI sebagai sampel utuh (teknik sampling jenuh). Pengumpulan data mengandalkan penyebaran angket, yang didukung pula oleh observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui uji statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji korelasi *Spearman Rank*. Hasilnya memperlihatkan tren yang sangat positif: *School Well-Being* siswa tergolong tinggi (rata-rata 29,92), begitu pula dengan motivasi belajar IPAS mereka (rata-rata 36,83). Lebih lanjut, terdapat korelasi yang positif, berderajat sedang, dan signifikan antara kedua variabel tersebut ($\rho = 0,468$; $\text{Sig.} < 0,001$). Secara garis besar, pengalaman positif di lingkungan sekolah terbukti memiliki keterkaitan erat dengan dorongan belajar siswa. Bila dimaknai lewat lensa adab belajar Islami, *School Well-Being* berperan krusial dalam menciptakan iklim yang mendukung kesiapan, partisipasi aktif, rasa tanggung jawab, serta kesungguhan siswa kala menuntut ilmu.

Kata Kunci: *School Well-Being, Motivasi Belajar, IPAS, Adab Belajar Islami, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This study aims to explore the level of students' School Well-Being and IPAS learning motivation, as well as to examine the relationship between the two from the perspective of

Islamic learning adab at SDN Mulangsari III Karawang. Applying a quantitative approach with an ex post facto correlational design, this research involved 52 students from grades IV, V, and VI as a total sample (saturation sampling). Data collection relied on questionnaires, supported by observation and documentation. The collected data were then analyzed using descriptive statistics, normality tests, and the Spearman Rank correlation test. The results revealed a highly positive trend: the students' School Well-Being was categorized as high (mean = 29.92), as was their IPAS learning motivation (mean = 36.83). Furthermore, there was a positive, moderate, and significant correlation between the two variables ($\rho = 0.468$; Sig. < 0.001). Broadly speaking, positive experiences in the school environment are proven to be closely related to students' drive to learn. Viewed through the lens of Islamic learning adab, School Well-Being plays a crucial role in fostering a climate that supports students' readiness, active participation, sense of responsibility, and earnestness in seeking knowledge.

Keywords: *School Well-Being, Learning Motivation, IPAS, Islamic Learning Adab, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk fondasi akademik, sosial, dan psikologis siswa. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya mempelajari keterampilan dasar, tetapi juga mulai membangun kebiasaan belajar, cara memandang sekolah, serta pola interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Sekolah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tempat berlangsungnya kegiatan akademik, melainkan juga sebagai ruang sosial yang turut memengaruhi sikap, perilaku, dan cara siswa merespons proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nugraha et al., 2023) bahwa dalam dunia pendidikan, perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial yang membentuk pola hubungan, penyesuaian diri, dan respons siswa terhadap situasi belajar.

Atas dasar itu, kualitas pendidikan dasar tidak cukup dinilai hanya dari capaian akademik, tetapi juga dari mutu pengalaman belajar yang dirasakan siswa selama berada di sekolah (OECD, 2019) menegaskan bahwa kesejahteraan siswa merupakan bagian penting dari mutu pendidikan karena keberhasilan belajar tidak hanya berkaitan dengan hasil kognitif, tetapi juga dengan sejauh mana siswa merasa aman, nyaman, dan terlibat dalam pembelajaran. Dalam arah yang sama, (Murray et al., 2024) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik, relasi sosial, dan ruang partisipasi siswa merupakan unsur penting yang berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa di sekolah.

Konsep yang relevan untuk menjelaskan pengalaman siswa di sekolah adalah *School Well-Being*. (Konu & Rimpelä, 2002) memaknai *School Well-Being* sebagai kondisi kesejahteraan siswa yang terbentuk melalui pemenuhan kebutuhan mereka di lingkungan sekolah, yang tercermin dalam dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Dalam kajian terbaru, (Losada-Puente et al., 2024) menjelaskan bahwa operasionalisasi *School Well-Being* pada pendidikan dasar masih bersifat multidimensional dan belum sepenuhnya seragam. Meskipun demikian, aspek lingkungan belajar, hubungan sosial, dan partisipasi siswa tetap menjadi bagian yang paling konsisten dalam berbagai kajian. Dengan demikian, *School Well-Being* tidak dapat dipersempit hanya pada kenyamanan fisik sekolah, tetapi perlu dilihat sebagai pengalaman menyeluruh siswa terhadap lingkungan belajar, hubungan sosial, dan kesempatan untuk berkembang.

Dalam penelitian ini, *School Well-Being* difokuskan pada tiga dimensi, yaitu *having*, *loving*, dan *being*. Ketiga dimensi tersebut dipilih karena paling dekat dengan pengalaman belajar siswa sekolah dasar. Dimensi *having* berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan siswa, dimensi *loving* berkaitan dengan kualitas hubungan sosial yang positif di sekolah, sedangkan dimensi *being* berkaitan dengan kesempatan siswa untuk berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan memperoleh penghargaan. Pemfokusan tersebut sejalan dengan pandangan (Konu & Rimpelä, 2002) bahwa kesejahteraan siswa di sekolah terbentuk dari pengalaman konkret yang mereka alami dalam kehidupan sekolah sehari-hari. (Murray et al., 2024) juga menegaskan bahwa lingkungan fisik, kualitas hubungan, dan student voice merupakan tema utama yang terus muncul dalam pembahasan kesejahteraan siswa di sekolah. Oleh karena itu, ketiga dimensi tersebut dipandang memadai untuk menjelaskan *School Well-Being* siswa dalam konteks penelitian ini.

Secara teoretis, hubungan antara *School Well-Being* dan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory*. (Ryan & Deci, 2020) menjelaskan bahwa kualitas motivasi individu dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Dalam konteks sekolah, dimensi *having* dapat mendukung kesiapan belajar melalui lingkungan yang nyaman, dimensi *loving* berkaitan dengan relasi sosial yang membuat siswa merasa diterima, sedangkan dimensi *being* memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dan memperoleh pengakuan.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pandangan (Konu & Rimpelä, 2002) bahwa pengalaman positif siswa terhadap sekolah dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Dengan demikian, *School Well-Being* dapat dipahami sebagai kondisi psikologis dan sosial yang berkaitan dengan tumbuhnya motivasi belajar siswa.

Urgensi motivasi belajar semakin jelas ketika dikaitkan dengan karakter pembelajaran IPAS di sekolah dasar. (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025) menegaskan bahwa pembelajaran IPAS dirancang agar siswa aktif mengamati, mempertanyakan, menalar, mengomunikasikan hasil, dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran, (Musyadad et al., 2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mendorong siswa aktif memecahkan masalah dapat membantu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa agar keterlibatan belajar dapat tumbuh secara lebih kuat.

Hasil penelitian dalam pembelajaran berbasis permainan tradisional dapat mendukung motivasi belajar peserta didik sekolah dasar, sehingga pendekatan yang menyenangkan relevan digunakan untuk memperkuat partisipasi siswa dalam proses belajar (Surya et al., 2025). (Evitasari et al., 2025) juga menemukan bahwa pelaksanaan IPAS dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan pada aspek keterlibatan siswa, pembelajaran berdiferensiasi, dan integrasi materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam pembelajaran IPAS bukan sekadar unsur pelengkap, tetapi menjadi faktor penting agar pembelajaran berlangsung aktif, berkelanjutan, dan bermakna.

Meskipun hubungan antara *School Well-Being* dan motivasi belajar telah dibahas dalam sejumlah penelitian, masih terdapat celah akademik yang perlu diperhatikan. (Susanto et al., 2024) dan (Wahyudi & Wisudawati, 2023) menunjukkan bahwa *School Well-Being* berkorelasi positif dengan motivasi belajar, tetapi kedua penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMA. (Priambadi & Nastiti, 2024) juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara *School Well-Being* dan motivasi belajar pada siswa SMK, sedangkan (Rachmah, 2016) lebih menekankan pengaruh *School Well-Being* terhadap motivasi belajar secara umum, bukan secara khusus pada mata pelajaran IPAS. Dengan

demikian, konteks sekolah dasar masih belum banyak dikaji, terutama penelitian yang memusatkan perhatian pada motivasi belajar dalam pembelajaran IPAS.

Selain celah pada jenjang pendidikan dan fokus mata pelajaran, penelitian terdahulu juga masih jarang menempatkan perspektif adab belajar Islami sebagai sudut pandang interpretatif. Padahal, dalam perspektif Islam, belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menuntut kesungguhan, perhatian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru serta proses belajar. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan indikator motivasi belajar yang tampak dalam perilaku belajar siswa sehari-hari. (Ryan & Deci, 2020) menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung dapat memperkuat keterlibatan dan ketekunan belajar, sementara (Murray et al., 2024) menunjukkan bahwa pengalaman sekolah yang positif juga berkaitan dengan kualitas partisipasi dan relasi siswa.

Secara empiris, konteks SDN Mulangsari III Karawang memperlihatkan pentingnya kajian ini. Berlandaskan observasi awal, proses pembelajaran pada umumnya berlangsung cukup kondusif, tetapi keterlibatan siswa belum merata. Sebagian siswa tampak aktif dan antusias, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif dan memerlukan dorongan guru untuk terlibat dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan internal siswa, tetapi juga perlu dilihat sebagai bagian dari kualitas pengalaman mereka terhadap lingkungan sekolah. Dalam kerangka *School Well-Being*, kondisi ini berkaitan dengan dimensi *having*, *loving*, dan *being* yang memengaruhi cara siswa memaknai sekolah sebagai ruang belajar. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan (Konu & Rimpelä, 2002) yang menempatkan sekolah sebagai lingkungan yang membentuk kesejahteraan siswa, serta (Losada-Puente et al., 2024) yang menegaskan pentingnya konteks pengalaman sekolah dalam memahami kesejahteraan siswa pada jenjang pendidikan dasar.

Berlandaskan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *School Well-Being* siswa di SDN Mulangsari III Karawang yang ditinjau dari dimensi *having*, *loving*, dan *being*, mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, serta menganalisis hubungan antara *School Well-Being* dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dalam perspektif adab belajar Islami. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi empiris bagi kajian pendidikan dasar, terutama dalam memahami pentingnya pengalaman sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *ex post facto* yang bertujuan untuk mengukur tingkat fenomena sekaligus menguji hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan khusus (*treatment*) kepada subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Dinamika alamiah di lapangan direkam secara objektif guna membuktikan hubungan antara *School Well-Being* dan motivasi belajar IPAS siswa. Pelaksanaan pengumpulan data bertempat di SDN Mulangsari III Karawang, Jawa Barat, yang berlangsung selama dua bulan penuh, terhitung sejak Maret hingga April 2026.

Selaras dengan desain tersebut, subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas atas, yaitu kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 52 siswa, terdiri dari 27 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Pemilihan siswa kelas atas didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa anak pada rentang usia tersebut telah memiliki kematangan kognitif yang memadai untuk membaca, memahami konteks kalimat, dan memberikan respons objektif terhadap instrumen angket dibandingkan siswa kelas rendah (Creswell & Creswell, 2023). Mengingat ukuran populasi yang relatif terbatas, penelitian ini menerapkan teknik sampling jenuh (*total sampling*), di mana seluruh anggota populasi diikutsertakan secara utuh sebagai sampel untuk menjamin keterwakilan data yang komprehensif (Rezigalla, 2020).

Penggalan data lapangan mengombinasikan dua sumber utama, yakni data primer yang diperoleh langsung dari pengisian angket oleh responden, serta data sekunder berupa telaah dokumen kelembagaan sekolah, termasuk profil, sarana prasarana, dan data rekapitulasi jumlah siswa. Angket (kuesioner) berbentuk *self-report* diaplikasikan sebagai teknik pengumpulan data paling utama untuk menghasilkan data terstandar yang siap diolah secara kuantitatif (Ajayi, 2023). Sementara itu, metode observasi dan dokumentasi pelengkap digunakan secara sinergis sejak awal penelitian untuk menangkap gambaran kontekstual mengenai iklim lingkungan sekolah serta aktivitas belajar siswa sehari-hari (Sugiyono, 2022).

Untuk menjamin kualitas data, proses pengembangan instrumen penelitian ini menempuh empat tahapan sistematis yang dimulai dari sintesis konseptual teori, penyusunan draf butir pernyataan (item) dengan menyederhanakan bahasa sesuai tingkat keterbacaan anak usia sekolah dasar, uji validitas isi melalui *expert judgment*, hingga pelaksanaan uji coba instrumen secara empiris. Paket instrumen dikonstruksi menjadi dua jenis kuesioner, yaitu angket *School Well-Being* yang mengadaptasi model multidimensional (Konu & Rimpelä, 2002; Losada-Puente et al., 2024) dimensi having, loving, dan being, serta angket motivasi belajar IPAS yang dikembangkan berdasarkan konsep (Uno, 2016) indikator ketekunan, perhatian, antusiasme, keaktifan, tanggung jawab, dan ketahanan belajar.

Sebelum instrumen final disebarakan kepada sampel penelitian utama, paket kuesioner terlebih dahulu diujicobakan kepada 20 siswa di luar sampel untuk menguji kualitas empirisnya. Pengujian validitas butir menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*, di mana sebuah item dinyatakan valid apabila koefisien korelasi item-total (r hitung) bernilai positif dan lebih besar dari nilai kritis r tabel. Pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = n - 2 = 18$, diperoleh nilai batas kritis r tabel = 0,444. Selanjutnya, pengujian reliabilitas dilakukan secara terpisah untuk setiap variabel menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan kriteria keandalan tinggi jika nilai $\alpha \geq 0,70$.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Jumlah Butir Mula	Nomor Item Gugur (r hitung $\leq 0,444$)	Jumlah Item Valid	Rentang Nilai Koefisien Validitas (r hitung)	Koefisien Cronbach's Alpha	Status Keandalan
<i>School Well-Being</i> (X)	12	4, 9, 10	9	0,544 – 0,902	0,902	Sangat Tinggi
Motivasi Belajar IPAS (Y)	12	10	11	0,520 – 0,938	0,896	Tinggi

Sumber: Data hasil uji coba instrumen, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, hasil pengujian variabel *School Well-Being* menunjukkan bahwa dari 12 butir pernyataan mula-mula, terdapat 3 butir yang dinyatakan gugur karena memiliki nilai r hitung $\leq 0,444$, yaitu item nomor 4 ($r = 0,394$), nomor 9 ($r = 0,443$), dan

nomor 10 ($r = 0,304$). Sembilan butir item sisanya dinyatakan valid dengan koefisien korelasi item-total terkecil pada item nomor 6 ("Teman-teman di kelas mau bekerja sama dengan saya") sebesar 0,544 dan koefisien tertinggi sebesar 0,902 pada item nomor 1, 5, dan 11. Nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* diperoleh sebesar 0,902, yang membuktikan bahwa instrumen ini sangat reliabel. Sementara itu, pengujian pada instrumen motivasi belajar IPAS menghasilkan 11 butir pernyataan valid dan mendapati 1 butir item dinyatakan gugur, yaitu item nomor 10 ("Saya berusaha menyelesaikan pekerjaan IPAS tanpa harus selalu diingatkan") dengan nilai $r \text{ hitung} = 0,369 < 0,444$. Sebelas butir pernyataan yang sah memiliki nilai $r \text{ hitung}$ yang bergerak dari 0,520 (item nomor 4) hingga nilai tertinggi sebesar 0,938 (item nomor 1 dan 11), serta didukung oleh indeks keandalan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,896 yang menandakan instrumen tersebut memiliki reliabilitas tinggi. Seluruh butir pernyataan yang dinyatakan gugur langsung dieksklusi secara permanen dari angket penelitian final.

Kategorisasi tingkat capaian skor variabel didasarkan pada akumulasi skor ideal teoretis pada butir-butir pernyataan yang sah. Variabel *School Well-Being* memuat 9 butir valid dengan bobot jawaban 1–4, menghasilkan rentang skor antara 9 hingga 36, yang dikelompokkan ke dalam tiga jenjang: kategori rendah (9–18), kategori sedang (19–27), dan kategori tinggi (28–36). Untuk variabel motivasi belajar IPAS yang menyisakan 11 butir valid, skor ideal bergerak dari angka 11 hingga 44, dengan pembagian interval kategori rendah pada rentang 11–22, kategori sedang pada rentang 23–33, dan kategori tinggi pada rentang 34–44. Adapun penilaian rata-rata (mean) indeks untuk tiap dimensi dan indikator diukur menggunakan nilai rata-rata agar tetap proporsional melalui interval: 1,00–2,00 (kriteria rendah), 2,01–3,00 (kriteria sedang), dan 3,01–4,00 (kriteria tinggi).

Langkah analisis diawali dengan penerapan statistik deskriptif untuk memetakan deskripsi umum data berupa nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, serta sebaran persentase distribusi kategori. Pengujian prasyarat analisis kemudian dilakukan melalui uji normalitas data dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Karena hasil pengujian prasyarat mengonfirmasi bahwa sebaran data pada kedua variabel tidak memenuhi asumsi distribusi normal ($p \leq 0,05$), maka pengujian hipotesis dialihkan menggunakan pendekatan statistik nonparametrik, yaitu uji korelasi

Spearman Rank (Spearman's rho) guna mengukur arah serta tingkat keeratan hubungan antarvariabel. Secara metodologis, perlu ditegaskan bahwa perspektif adab belajar Islami dalam penelitian kuantitatif ini tidak diposisikan sebagai variabel empiris yang dihitung secara statistik, melainkan ditempatkan secara murni sebagai kerangka interpretatif (*interpretative framework*) yang komprehensif untuk mengeksplorasi makna filosofis di balik data hubungan empiris yang telah ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan melalui statistik deskriptif, distribusi kategori, uji normalitas, dan uji korelasi *Spearman Rank* untuk menggambarkan tingkat *School Well-Being* siswa, tingkat motivasi belajar IPAS, serta keterkaitan empiris antara pengalaman siswa terhadap lingkungan sekolah dengan dorongan belajar mereka dalam mengikuti pembelajaran IPAS.

Tabel 2. Deskripsi *School Well-Being*

Aspek	Hasil
Jumlah siswa	52
Mean	29,92
Std. Deviation	2,806
Minimum	21
Maximum	35
Kategori rendah	0 (0,0%)
Kategori sedang	7 (13,5%)
Kategori tinggi	45 (86,5%)

Sumber: Data hasil penelitian, diolah peneliti (2026).

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat *School Well-Being* siswa SDN Mulangsari III Karawang cenderung berada pada kondisi yang baik. Diperoleh nilai rata-rata sebesar 29,92 dengan standar deviasi 2,806. Rentang skor siswa cukup bervariasi, mulai dari 21 hingga 35. Menariknya, tidak ditemukan sama sekali siswa yang masuk dalam kategori rendah. Hampir seluruh siswa, yakni 45 orang (86,5%), menempati kategori tinggi, sementara 7 orang lainnya (13,5%) di kategori sedang. Temuan ini bisa dimaknai bahwa mayoritas siswa merasakan pengalaman sekolah yang menyenangkan dan merasa

nyaman dengan lingkungan belajarnya, hubungan sosial, maupun kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sekolah.

Tabel 3. *School Well-Being* Berlandaskan Dimensi

Dimensi	Mean	Std. Deviation	Kriteria
<i>Having</i>	3,23	0,581	Tinggi
<i>Loving</i>	3,50	0,542	Tinggi
<i>Being</i>	3,63	0,486	Tinggi

Sumber: Data hasil penelitian, diolah peneliti (2026).

Berlandaskan Tabel 3, dimensi *being* memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,63, diikuti dimensi *loving* sebesar 3,50, dan dimensi *having* sebesar 3,23. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa terhadap sekolah lebih kuat pada aspek partisipasi, penghargaan, dan aktualisasi diri dibandingkan pada aspek kondisi fisik dan kenyamanan lingkungan belajar.

Tabel 4. Deskripsi Motivasi Belajar IPAS

Aspek	Hasil
Jumlah siswa	52
Mean	36,83
Std. Deviation	3,745
Minimum	22
Maximum	43
Kategori rendah	1 (1,9%)
Kategori sedang	4 (7,7%)
Kategori tinggi	47 (90,4%)

Sumber: Data hasil penelitian, diolah peneliti (2026).

Data pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa motivasi belajar IPAS siswa SDN Mulangsari III Karawang berada pada kecenderungan yang sangat baik. Rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 36,83 dengan standar deviasi 3,745. Skor terendah berada pada angka 22, sedangkan skor tertinggi mencapai 43. Distribusi data menunjukkan tren yang sangat positif: 90,4% (47 siswa) mendominasi kategori tinggi, disusul 7,7% (4 siswa) pada kategori sedang, dan hanya 1,9% (1 siswa) pada kategori rendah. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan kuatnya dorongan belajar yang dimiliki oleh sebagian besar siswa

terhadap mata pelajaran IPAS, terutama dalam memperhatikan pelajaran, menunjukkan ketekunan, terlibat dalam aktivitas belajar, dan bertahan ketika menghadapi kesulitan belajar.

Tabel 5. Motivasi Belajar IPAS Berlandaskan Indikator

Indikator	Mean	Std. Deviation	Kriteria
Ketekunan	3,63	0,561	Tinggi
Perhatian	3,62	0,530	Tinggi
Antusiasme	3,54	0,541	Tinggi
Keaktifan	3,58	0,605	Tinggi
Tanggung jawab	3,27	0,660	Tinggi
Ketahanan	3,62	0,565	Tinggi

Sumber: Data hasil penelitian, diolah peneliti (2026).

Tabel 5 memperlihatkan temuan yang sangat positif, di mana seluruh indikator untuk motivasi belajar IPAS tergolong dalam kategori tinggi, meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata pada masing-masing indikator. Indikator ketekunan memperoleh rata-rata paling tinggi, yaitu 3,63, yang memperlihatkan bahwa siswa cenderung mampu mempertahankan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Indikator perhatian dan ketahanan sama-sama memperoleh rata-rata 3,62, kemudian diikuti oleh keaktifan sebesar 3,58 dan antusiasme sebesar 3,54. Sementara itu, indikator tanggung jawab memperoleh rata-rata paling rendah, yaitu 3,27. Meskipun masih termasuk kategori tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa aspek tanggung jawab belajar, terutama dalam menyelesaikan tugas dan menjaga konsistensi belajar, masih perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran IPAS.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan
<i>School Well-Being</i>	0,005	0,002	Tidak normal
Motivasi belajar IPAS	0,001	0,000	Tidak normal

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan perhitungan yang disajikan pada Tabel 6, terlihat bahwa asumsi normalitas untuk variabel *School Well-Being* maupun motivasi belajar IPAS tidak terpenuhi. Ketidaknormalan data ini dibuktikan oleh perolehan nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* yang secara keseluruhan berada di bawah batas 0,05. Dengan kondisi tersebut, analisis hubungan antara kedua variabel tidak dilanjutkan menggunakan uji parametrik, melainkan menggunakan korelasi nonparametrik *Spearman Rank* yang lebih sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Variabel	Koefisien Korelasi (<i>Spearman's rho</i>)	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
<i>School Well-Being</i> dengan motivasi belajar IPAS	0,468	< 0,001	52	Positif, sedang, signifikan

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah peneliti (2026).

Berlandaskan Tabel 7, diperoleh nilai *Spearman's rho* sebesar 0,468 dengan nilai signifikansi < 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif, sedang, dan signifikan antara *School Well-Being* dan motivasi belajar IPAS. Artinya, semakin positif pengalaman siswa terhadap lingkungan sekolahnya, semakin baik pula kecenderungan motivasi belajarnya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *School Well-Being* memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar IPAS siswa sekolah dasar. Apa yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan studi-studi terdahulu, di mana pengalaman positif siswa terhadap lingkungan sekolah terbukti berhubungan langsung dengan motivasi belajar, keterlibatan, dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses pendidikan (Priambadi & Nastiti, 2024; Rachmah, 2016; Susanto et al., 2024; Wahyudi & Wisudawati, 2023). Pada penelitian ini, tingkat *School Well-Being* siswa tergolong dalam kategori tinggi, motivasi belajar IPAS juga berada pada kategori tinggi, dan hubungan keduanya terbukti positif, sedang, serta signifikan. Artinya, penelitian ini memperkuat hasil kajian terdahulu, tetapi sekaligus

memberi penekanan baru karena dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan dikaitkan secara khusus dengan pembelajaran IPAS dalam perspektif adab belajar Islami.

Pada variabel *School Well-Being*, Hasil pengolahan data deskriptif mengonfirmasi bahwa sebagian besar siswa mendapatkan pengalaman yang baik dan positif di lingkungan sekolahnya. Dimensi *being* memperoleh rata-rata tertinggi, kemudian diikuti oleh *loving* dan *having*. Pola ini menunjukkan bahwa siswa lebih kuat merasakan pengalaman sekolah pada aspek keterlibatan, penghargaan, aktualisasi diri, dan hubungan sosial dibandingkan pada aspek fisik lingkungan belajar. Dalam kerangka *School Well-Being*, kesejahteraan siswa tidak hanya dibentuk oleh ketersediaan fasilitas sekolah, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan psikologis yang mereka alami selama berada di lingkungan sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Dengan demikian, tingginya dimensi *being* dan *loving* menunjukkan bahwa siswa cenderung merasa dilibatkan, diterima, dan dihargai dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, dimensi *having* yang berada pada posisi lebih rendah tetap menjadi catatan penting karena kenyamanan ruang belajar, kebersihan, sarana, dan keamanan sekolah tetap berperan dalam membentuk pengalaman belajar yang positif.

Penelitian ini menemukan siswa berada di tingkat tinggi pada motivasi belajar IPAS. Indikator menunjukkan ketekunan paling kuat, diikuti perhatian, ketahanan, keaktifan, antusiasme, dan tanggung jawab. Pola ini menandakan siswa umumnya memiliki dorongan belajar yang baik. Mereka tahan mengikuti pelajaran, memperhatikan materi, dan tetap aktif dalam belajar. Namun, indikator tanggung jawab dengan nilai rata-rata terendah menandakan bahwa sebagian siswa masih butuh bantuan untuk menyelesaikan tugas, menjaga komitmen belajar, dan mengelola kewajiban akademik secara konsisten. Temuan ini penting karena pembelajaran IPAS mengharuskan siswa untuk aktif mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata. Karena temuan ini, motivasi belajar tidak hanya penting di awal pembelajaran, tetapi juga penting untuk menjaga keterlibatan siswa selama proses belajar.

Jika dikaitkan dengan teori motivasi belajar, hasilnya menunjukkan bahwa motivasi siswa bukan hanya dorongan awal untuk belajar. Motivasi siswa juga menjadi kekuatan yang menjaga perilaku belajar tetap berjalan. Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak yang mendorong, mengarahkan, dan menjaga kegiatan belajar siswa supaya tetap sesuai

tujuan pembelajaran (Sardiman, 2018). Pada penelitian ini, indikator ketekunan, perhatian, dan ketahanan yang tinggi menunjukkan bahwa motivasi belajar IPAS lebih terlihat pada konsistensi perilaku belajar daripada sekadar minat sesaat. Tapi, indikator tanggung jawab masih rendah dibandingkan indikator lain. Itu berarti motivasi belajar siswa belum merata di semua aspek perilaku belajar. Jadi, hasil penelitian tidak hanya memperlihatkan motivasi belajar siswa tinggi. Hasil juga memberi tahu bahwa tanggung jawab belajar masih perlu diperkuat dalam praktik pembelajaran (Uno, 2016).

Temuan utama penelitian ini merujuk pada uji korelasi *Spearman Rank*, ditemukan hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara *School Well-Being* dan motivasi belajar IPAS. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif pengalaman siswa terhadap lingkungan sekolahnya, semakin baik pula kecenderungan motivasi belajarnya. Mengingat desain korelasional yang diterapkan, hasil dari penelitian ini sebatas menunjukkan adanya keterkaitan antarvariabel, bukan untuk membuktikan terjadinya hubungan sebab-akibat, melainkan sebagai keterkaitan empiris antara kualitas pengalaman siswa di sekolah dan dorongan belajar mereka dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, *School Well-Being* dapat dipahami sebagai salah satu kondisi penting yang berkaitan dengan kesiapan psikologis, sosial, dan emosional siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Hasil ini sesuai dengan *Self-Determination Theory*. Teori itu menyatakan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar: *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Ryan & Deci, 2020). Penelitian ini menguji tiga dimensi. Dimensi *having* menunjukkan dukungan lingkungan belajar yang membuat siswa nyaman dan siap belajar. Dimensi *loving* menekankan kebutuhan siswa untuk diterima, terhubung, dan didukung oleh guru serta teman sebaya. Dimensi *being* menunjukkan kesempatan siswa untuk berpartisipasi, merasa mampu, dan mendapatkan penghargaan atas usaha belajar mereka. Jika tiga aspek itu terasa positif, siswa lebih mudah memberi perhatian, menjadi aktif, tekun, dan tahan lama saat belajar. Karena itu, motivasi belajar tidak hanya terkait strategi pembelajaran di kelas. Motivasi belajar juga terkait kualitas pengalaman sekolah yang mendukung kebutuhan psikologis siswa.

Meskipun hubungan antara *School Well-Being* serta motivasi belajar IPAS menunjukkan hubungan positif dan signifikan, meski kekuatannya berada di level sedang. Secara praktis, kekuatan korelasi yang berada pada level sedang ini mengindikasikan bahwa *School Well-Being* berfungsi sebagai faktor prasyarat atau pendukung (*enabling factor*) bagi tumbuhnya dorongan belajar siswa, namun bukan satu-satunya penentu tunggal di lapangan. Ketika siswa merasa nyaman dan keberadaannya diakui oleh ekosistem sekolah, perhatian dan ketekunan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas akan tumbuh secara lebih alami.

Meskipun demikian, fakta bahwa kekuatan hubungan ini tertahan di kategori sedang memberikan petunjuk kritis bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS juga ditentukan oleh variabel-variabel intervensi lainnya. Hal ini sangat berkelindan dengan karakteristik mata pelajaran IPAS di sekolah dasar yang secara kodrati menuntut aktivitas penalaran tinggi, kemampuan observasi objek nyata, mempertanyakan fenomena, menganalisis data, serta menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diidentifikasi dalam kajian (Evitasari et al., 2025) pelaksanaan IPAS dalam Kurikulum Merdeka kerap kali menghadapi tantangan nyata pada aspek keterlibatan aktif siswa, pembelajaran berdiferensiasi, dan integrasi materi. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa untuk mendongkrak motivasi belajar IPAS ke tingkat yang optimal dan berkelanjutan, intervensi tidak boleh hanya mengandalkan perbaikan atmosfer sekolah secara umum. Pendidik dituntut untuk mengombinasikan iklim sekolah yang membahagiakan tersebut dengan perancangan aktivitas instruksional IPAS yang aktif, kontekstual, dan menantang di dalam kelas (Prasetyo et al., 2025).

Menariknya, dinamika hubungan empiris ini menemukan justifikasi teoretis yang jauh lebih mendalam ketika diteropong melalui lensa adab belajar Islami. Dalam epistemologi pendidikan Islam, motivasi belajar (*himmah*) dipandang sebagai wujud pertanggungjawaban spiritual dari kewajiban menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*). Ekosistem sekolah yang memenuhi dimensi loving dan being sebenarnya sedang mereplikasi konsep adab interaksi antara *mu'allim* (guru) dan *muta'allim* (murid) yang digagas Imam al-Ghazali, di mana guru memposisikan diri sebagai orang tua spiritual yang mengayomi dengan kelembutan, sehingga membuahkan *sakinah* (ketenangan jiwa) pada diri anak.

Kondisi psikologis yang tenang inilah yang menjadi katalisator bagi siswa untuk mengamalkan adab belajar secara nyata.

Tingginya indikator ketekunan dan ketahanan siswa merupakan wujud dari nilai Al-Ijtihad (kesungguhan total) dan As-Shabr (kesabaran) dalam meniti jalan ilmu, sedangkan tingginya perhatian mencerminkan aplikasi dari adab Al-Inshat, yaitu seni menyimak penjelasan ilmiah dengan khushyuk demi menghormati pembawa ilmu. Melalui adab ini, siswa tidak lagi memandang karakteristik materi IPAS yang menuntut eksplorasi alam sebagai beban yang menjemukan, melainkan menjadikannya sebagai media tafakkur atas kebesaran ciptaan Allah SWT. Sebaliknya, rendahnya indikator tanggung jawab belajar menjadi refleksi kritis bahwa internalisasi nilai Amanah al-'Ilm (akuntabilitas spiritual terhadap ilmu) belum sepenuhnya menghunjam kuat dalam karakter mandiri siswa. Karena ilmu dalam Islam selalu berkelindan dengan tanggung jawab moral (mas'uliyah), maka kontribusi teoretis penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar tidak boleh sekadar berorientasi pada penciptaan kelas yang rekreatif. Pendidik memikul tanggung jawab moral untuk menegakkan penguatan adab Amanah al-'Ilm secara terstruktur, sehingga siswa memahami bahwa disiplin menyelesaikan tugas sains dan menjaga kejujuran akademik merupakan bagian mutlak dari ketakwaan seorang penuntut ilmu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *School Well-Being* siswa SDN Mulangsari III Karawang berada pada kategori tinggi. Kondisi serupa juga ditemukan pada motivasi belajar IPAS yang secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Pada variabel *School Well-Being*, dimensi *being* menjadi aspek yang paling menonjol, diikuti oleh *loving*, sedangkan *having* berada pada posisi lebih rendah meskipun tetap termasuk kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung merasakan pengalaman sekolah yang baik, terutama dalam hal keterlibatan, penghargaan, dan hubungan sosial. Sementara itu, pada variabel motivasi belajar IPAS, indikator ketekunan menjadi aspek yang paling kuat, sedangkan tanggung jawab belajar memperoleh nilai paling rendah dibandingkan indikator

lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki dorongan belajar yang baik, namun pembiasaan tanggung jawab akademik dan penguatan kenyamanan lingkungan belajar masih perlu terus diperhatikan.

Data dari uji korelasi menegaskan bahwa *School Well-Being* berkorelasi secara positif dan signifikan dengan motivasi belajar IPAS pada level kekuatan yang memadai (kategori sedang). Temuan ini berarti bahwa semakin baik pengalaman siswa terhadap lingkungan sekolah, semakin baik pula kecenderungan motivasi belajarnya. Dalam konteks penelitian ini, *School Well-Being* dapat dipahami sebagai salah satu kondisi yang berkaitan dengan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik secara psikologis, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada perangkat instruksional seperti modul ajar, model, atau media pembelajaran, tetapi juga perlu didukung oleh pengalaman sekolah yang membuat siswa merasa nyaman, diterima, dihargai, dan memiliki ruang untuk berpartisipasi.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna perlu dibangun melalui keterpaduan antara kualitas proses pembelajaran dan pengalaman sekolah yang positif. Lingkungan belajar yang nyaman, relasi sosial yang suportif, serta kesempatan siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah berpeluang mendukung tumbuhnya motivasi belajar secara lebih optimal. Dalam perspektif adab belajar Islami, kondisi tersebut juga dapat dimaknai sebagai bagian dari upaya membentuk perilaku belajar yang lebih sungguh-sungguh, tertib, bertanggung jawab, dan beradab. Dengan demikian, *School Well-Being* perlu mendapat perhatian dalam penguatan motivasi belajar IPAS pada siswa sekolah dasar.

Saran

Guru disarankan untuk terus memperhatikan *School Well-Being* siswa dalam proses pembelajaran, terutama melalui penciptaan suasana kelas yang nyaman, hubungan yang positif dengan siswa, serta pemberian ruang bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS, Pendidik dituntut untuk merancang proses pembelajaran yang lebih komprehensif. Artinya, target kegiatan di kelas tidak boleh hanya terpaku pada penguasaan materi belaka, melainkan juga harus merangkul aspek kesiapan psikologis, interaksi sosial, serta kondisi emosional anak didik.

Pihak sekolah disarankan untuk memperkuat iklim sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, penguatan komunikasi antara guru dan siswa, serta pembiasaan nilai-nilai adab belajar Islami dalam kehidupan sekolah. Sekolah juga perlu memberi perhatian pada aspek kenyamanan lingkungan belajar dan pembentukan tanggung jawab akademik siswa, karena kedua aspek tersebut masih dapat terus ditingkatkan. Bagi peneliti selanjutnya, Guna memperkaya literatur yang sudah ada, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menjangkau jumlah responden yang lebih masif di berbagai lokasi yang bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN Mulangsari III Karawang yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa yang telah berpartisipasi dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aithal, A., & Aithal, P. S. (2020). Development and validation of survey questionnaire and experimental data: A systematical review-based statistical approach. *International Journal of Management, Technology, and Social Sciences*, 5(2), 233–251.
- Ajayi, V. O. (2023). A review on primary sources of data and secondary sources of data. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5378785>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Evitasari, A. D., Utaminingsyas, S., & Indahswari, D. A. (2025). Kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 233–241. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107232>
- Gómez-Caballero, M., Soto Vázquez, J., & Pérez Parejo, R. (2026). Validation of a Likert questionnaire for creative writing and critical thinking in five Spanish universities. *Frontiers in Education*, 10, 1698270. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1698270>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Koo, M., & Yang, S. (2025). Likert-type scale. *Encyclopedia*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia5010018>
- Losada-Puente, L., Fraguera-Vale, R., & Facal, A. (2024). Measuring School Well-Being in primary education: A systematic review. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(5), 545–559. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.352>
- Murray, C., Gabriel, F., & Kennedy, J. (2024). Factors that promote student well-being in schools: A scoping review of Australian and Aotearoa New Zealand literature.

- Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 1542. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04059-1>
- Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Parsa, S. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.13>
- Nugraha, D., Faizin, A. K., & Yani. (2023). Psikologi Sosial Dalam Dunia Pendidikan. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1 SE-Articles), 34–46. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/alkamil/article/view/418>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>
- Prasetyo, A., Nugraha, D., Maulidia, H., Sutrisnowati, S., & Lestari, N. (2025). Optimalisasi Literasi Anak Melalui Media Permainan Ular Tangga. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(3 SE-Articles), 157–165. <https://doi.org/10.47353/sikemas.v4i3.2419>
- Priambadi, B. S., & Nastiti, D. (2024). *School Well-Being* boosts student motivation in Indonesia: Kesejahteraan sekolah meningkatkan motivasi belajar siswa di Indonesia. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(3). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i3.836>
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2025). *Panduan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/panduan/dokumen/7>. Final Panduan Mata Pelajaran IPAS_03_10_2025_Revisi 4.pdf
- Rachmah, D. N. (2016). Pengaruh *School Well-Being* terhadap motivasi belajar siswa. *Psikosains*, 11(2), 99–108.
- Rezigalla, A. A. (2020). Observational study designs: Synopsis for selecting an appropriate study design. *Cureus*, 12(1), e6692. <https://doi.org/10.7759/cureus.6692>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a *Self-Determination Theory* perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surya, A., Salimi, M., & Hidayah, R. (2025). Pengaruh permainan tradisional terhadap numerasi dan motivasi belajar matematika peserta didik sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 17(2), 741–756. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v17i2.15034>
- Susanto, C., Hastuti, R., & Tiofanny, J. (2024). Kaitan motivasi akademik dan *School Well-Being* siswa SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2498–2506. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6867>
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, M. F. K., & Wisudawati, A. W. N. (2023). *School Well-Being* dan motivasi belajar pada siswa SMA. *Merpsy Journal*, 15(2), 149–160.

<https://doi.org/10.22441/merpsy.v15i2.19749>